



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sasandu merupakan alat musik tradisional dari Pulau Rote yang telah dikenal oleh masyarakat di dalam maupun luar negeri. Kehadiran alat musik ini telah membantu menaikkan budaya Indonesia oleh masyarakat asing. Sehingga banyak orang dari luar negeri tertarik untuk mempelajarinya. Namun sangat disayangkan karena 9/10 pemain tersebut berasal dari luar negeri. Sedangkan budaya ini seharusnya dilestarikan oleh masyarakat lokal. Dari pernyataan itu, penulis melihat sebuah permasalahan dimana anak muda Indonesia tidak tertarik untuk memainkan alat musik sasandu. Oleh karena itu, penulis akan merancang sebuah media informasi yang bisa menarik anak muda untuk mempelajari sasandu.

Dalam memverifikasi permasalahan, penulis menyebarkan kuesioner mengenai sasandu kepada 100 responden yang merupakan anak muda berumur 15-22 tahun, domisili Jabodetabek, dan memiliki SES B-A. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan 2 pemain sasandu asal Rote untuk mengetahui eksistensi sasandu di masa modern ini. Dari hasil pengumpulan data kuantitatif maupun kualitatif, penulis dapat menyimpulkan bahwa anak muda Indonesia telah mengetahui sasandu namun belum mengenalnya secara mendalam. Sehingga responden tidak begitu tertarik untuk mempelajarinya. Dengan demikian, penulis menemukan solusi yang paling tepat untuk permasalahan ini, yakni membuat film dokumenter mengenai sasandu. Sebelum merancangnya, penulis memberikan kuesioner kepada 145 responden mengenai dokumenter dan sasandu serta melakukan wawancara dengan sutradara film, Pak Anggi Noen.

Ide utama dari perancangan ini adalah memperjuangkan kehidupan sasandu dan konsep yang ingin dicapai adalah cerita dibalik perjuangan pecinta budaya agar meyakinkan anak muda untuk melestarikan sasandu. Dikarenakan sasandu mengalami penurunan dari tahun ke tahun, penulis ingin memperjuangkan

kehidupan sasandu agar bisa tetap lestari dan sasandu bisa tetap dikenal, dimainkan, dan dicintai oleh generasi muda di Indonesia. Film dokumenter dengan judul “Sasandu: The Harp of Indonesia” ini terinspirasi dari pernyataan beberapa pemain sasandu yang mengakui bahwa sasandu adalah alat musik tradisional yang serupa dengan harpa dan hanya satu-satunya di Indonesia. Dalam membuat konsep film dokumenter ini, penulis ingin mengutamakan keterlibatan dengan narasumber yang memiliki hubungan terhadap sasandu. Penulis lakukan dengan mengunjungi Kupang dan Rote untuk mewawancarai budayawan maupun pemain sasandu untuk menceritakan pengalamannya. Agar film dokumenter ini cocok untuk *target audience*, penulis membuat animasi atau *motion graphic* agar lebih tertarik untuk menontonnya.

Untuk meningkatkan atau mendapatkan perhatian dari penonton terhadap film dokumenter ini, terdapat beberapa media pendukung seperti *teaser*, poster film, *media backdrop*, dan *merchandise*. Diharapkan dengan adanya media sekunder tersebut, *target audience* dapat memahami sasandu lebih dalam dan bisa tertarik untuk mempelajari alat musik tradisional sasandu.

5.2 Saran

Dengan berakhirnya perancangan media informasi pelestarian alat musik sasandu, penulis mau memberikan beberapa saran kepada pembaca dan calon peneliti agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Berikut adalah saran yang ingin diberikan oleh penulis:

1. Kepada para pembaca, penulis ingin berterimakasih atas waktu dan kesempatannya dalam membaca penelitian ini. Semoga dengan penelitian ini para pembaca terutama anak muda bisa semakin mengenal sasandu dan memiliki rasa cinta akan budaya Indonesia kedepannya.
2. Kepada para peneliti, penulis menyarankan untuk mencari topik mengenai budaya Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki budaya-budaya yang butuh dilestarikan. Dengan perancangan Skripsi maupun Tugas Akhir, *target audience* akan semakin mengenal dengan budaya Indonesia dengan cara penyampaian yang lebih beragam.

3. Kepada mahasiswa yang sedang merancang Tugas Akhir, penulis menyarankan jika ingin membuat sebuah film dokumenter, fokuskan pada proses pembuatan proposal dokumenter dan *script* terlebih dahulu. Selain itu, penulis menyarankan untuk melakukan bimbingan bersama dosen film ataupun sutradara film supaya bisa mendapatkan referensi dan informasi mengenai pengambilan film di lapangan. Dengan demikian proses perancangannya akan semakin terstruktur dan jelas.
4. Pada saat proses sidang akhir, penulis mendapat saran dari dewan sidang bahwa dalam membuat sebuah film dokumenter sebaiknya menunjukkan sebuah argumen atau konflik yang menjadi permasalahan utamanya.
5. Film dokumenter ini seharusnya memiliki sebuah akses dalam mempelajari alat musik sasandu. Setelah penonton melihat film dokumenter ini, mereka bisa langsung membeli sasandu dan mempelajarinya.
6. Dalam proses perancangan film dokumenter ini penulis juga mendapatkan saran dari dewan sidang bahwa akan lebih baik jika penulis menunjukkan kondisi minimnya peminat pemain sasandu di Indonesia karena jumlah pengrajin yang tidak banyak agar memperkuat permasalahan dari perancangan ini.
7. Penulis menyarankan kepada pembaca yang ingin merancang sebuah film dokumenter untuk memperhatikan visual dari film dokumenter ini sesuai dengan *target market*.
8. Laporan ini dapat menjadi referensi bagi penulis selanjutnya yang ingin membuat sebuah media informasi dalam bentuk film dokumenter yang bertema tentang alat musik daerah.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A